

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *KARUNG*  
*MENJERIT* BERDASARKAN PERISTIWA  
PENEMBAKAN MISTERIUS TAHUN 1983 DI  
YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

Oleh:

**Abdur Rozzaq**

**NIM 2011077014**

**PROGRAM STUDI S-1 TEATER  
JURUSAN TEATER FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2025/2026**

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *KARUNG*  
*MENJERIT* BERDASARKAN PERISTIWA  
PENEMBAKAN MISTERIUS TAHUN 1983 DI  
YOGYAKARTA**




**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Teater  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN


Skripsi berjudul:

**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *KARUNG MENJERIT* BERDASARKAN PERISTIWA PENEMBAKAN MISTERIUS TAHUN 1983 DI YOGYAKARTA** diajukan oleh Abdur Rozzaq, NIM 2011077014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua

  
**Dr. Purwanfo, M.Sc., M.Sn.**  
NUPTK 3535743644130102

Pembimbing II/Anggota


  
**Elara Karla Nugraeni, M.Sn.**  
NUPTK 7533764665231113

Cognate/Anggota

  
**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**  
NUPTK 3859756657130122


Yogyakarta, **19 - 06 - 26**

Mengetahui,

  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi Teater

  
**Wahid Nurcahyono, M.Sn.**  
NUPTK 3859756657130122

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Abdur Rozzaq  
NIM : 2011077014  
Alamat : Jalan Sumpetan, RT 19/RW 05, Lowayu, Dukun,  
Gresik, Jawa Timur, Indonesia  
Program Studi : S-1 Teater  
No. Telepon : 085816628895  
Email : bangojak022@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar ditulis sendiri dan tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 17 Juni 2026



Abdur Rozzaq  
NIM. 2011077014

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penciptaan naskah drama yang berjudul *Karung Menjerit*. Karya ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab akademik dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Program Studi Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, sekaligus sebagai upaya kreatif dalam menyuarakan kritik sosial dan merefleksikan peristiwa bersejarah melalui media naskah drama.

Skripsi ini membahas proses kreatif penciptaan naskah drama yang bersumber dari peristiwa bersejarah tahun 1983 dan isu-isu hak asasi manusia. Melalui pendekatan riset sejarah dan metode penciptaan naskah drama, karya ini bertujuan untuk mengangkat kembali memori kolektif terkait tragedi kemanusiaan tersebut dalam bentuk naskah dramatik yang komunikatif dan relevan dengan konteks kekinian. Penulisan naskah drama *Karung Menjerit* diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan seni pertunjukan yang sarat akan pesan kemanusiaan serta menjadi inspirasi bagi karya-karya naskah dramatik selanjutnya.

Selanjutnya saya ingin menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara akademis maupun teknis, selama proses penciptaan dan penyusunan karya naskah drama *Karung Menjerit*. Semoga

karya ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan seni pertunjukan di Indonesia. Terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. Irwandi, M. Sn. beserta jajaran.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. beserta jajaran.
3. Dosen wali dan dosen pengajar Prof. Dr. Nur Sahid, M.Hum. yang dengan penuh kesabaran dan semangat telah memberikan inspirasi, arahan, motivasi, serta bimbingan yang luar biasa sejak awal perkuliahan hingga akhir masa studi penulis.
4. Bapak Wahid Nurcahyono, M. Sn. selaku ketua Program Studi Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
5. Ibu Silvia Anggreni Purba, M. Sn. selaku sekretaris Jurusan Teater Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Bapak Wahid Nurcahyono, M. Sn. selaku Penguji Ahli, atas penilaian yang kritis dan membangun, sehingga memperkaya kualitas akademik skripsi ini.
7. Bapak Dr. Purwanto, M.Sc., M.Sn. selaku Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penulisan skripsi dan penciptaan karya naskah drama ini.
8. Ibu Elara Karla Nugraeni, M.Sn. selaku Pembimbing II atas bimbingan yang penuh perhatian, serta semangat yang senantiasa menguatkan penulis dalam menyelesaikan karya ini.

9. Seluruh dosen dan staf Program Studi Teater ISI Yogyakarta atas ilmu dan dukungan yang telah diberikan.
10. Orang tua tercinta, bapak Ngatip dan ibu Astri, kakak kandung, Moh. Sofyan Ainun Nafi' yang selalu mendukung dan membantu semasa kuliah, serta keluarga besar penulis, yang selalu mendoakan dan memberikan semangat yang tiada henti. Tanpa mereka, penulis tidak akan mampu melewati seluruh proses ini.
11. Narasumber masyarakat Yogyakarta, Ibu Awit Radiani, Bapak Toto dan Bapak Jati Suyono yang telah berkenan meluangkan waktu untuk berbagi cerita, kesaksian, serta pengalaman yang begitu berharga. Keterbukaan beliau bertiga sangat membantu penulis dalam menghidupkan realitas sosial masa lalu ke dalam proses penciptaan naskah.
12. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Teater angkatan 2020 atas kebersamaan dan saling dukung.
13. Rekan-rekan saya yang membantu dalam proses penulisan Miftahul Afif, Eka Rusdiyanti, dan Riski Syahputra Hakim atas diskusi, energi, dan semangat dalam proses penulisan. Para aktor: Rimbun, Fauzan, Thariq, Destri, Ipan, Fiqhan, Surya dan Dina, yang bersedia terlibat dalam proses dramatik reading dan uji karya naskah. Sutradara Khuluqul Karim, serta tim artistik dan pendukung, Atha, Imelda, Renal, dan Arga yang membantu secara teknis dan kreatif dalam realisasi pementasan naskah.

14. Teman-teman Teater Eska Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang bersedia untuk berkolaborasi dalam proses pentas ujicoba dramatik reading.
15. Sahabat-sahabat dekat saya Afif, Riski, Dian, Niha, Zira dan semuanya atas dukungan moral dan spiritualnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan, baik dari segi isi, tata bahasa, kata, maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan karya dan proses akademik di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, serta menjadi kontribusi kecil bagi pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan yang mengangkat nilai-nilai sejarah dan kemanusiaan.

Yogyakarta, 17 Juni 2026

Abdur Rozzaq

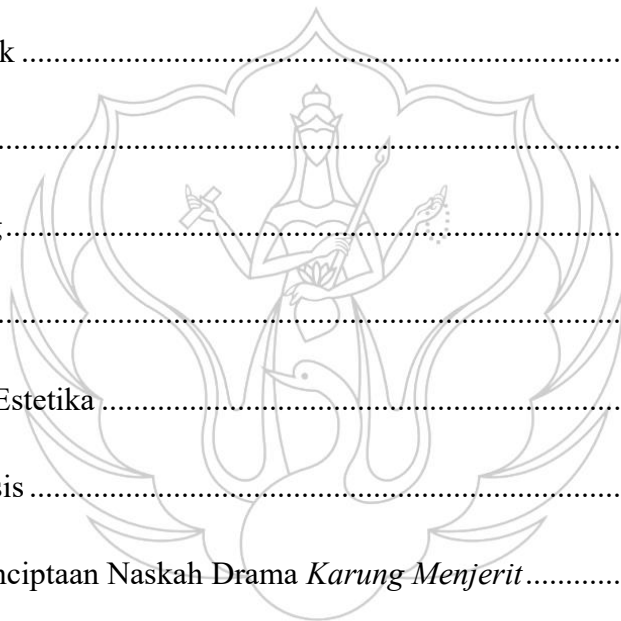
NIM. 2011077014

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>INTISARI</b> .....	xv
<b>ABSTRACT</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	5
C. Tujuan Penciptaan.....	5
D. Tinjauan Karya.....	6
1. Naskah drama Mengapa Kau Culik Anak Kami? (2001) .....	6
2. Film Malam Pertobatan (2024) .....	7
E. Landasan Teori.....	8
1. Teori Naskah Drama .....	8
2. Teori Transformasi.....	10
F. Metode Penciptaan .....	12

1.	<i>Preparation</i> (Persiapan).....	12
2.	<i>Incubation</i> (Pengeraman).....	13
3.	<i>Illumination</i> (Inspirasi).....	13
4.	Verification (Pengujian).....	13
1.	Sumber Penciptaan.....	14
2.	Premis.....	15
3.	Fiksi Dramatik.....	15
4.	Karya Naskah Drama Awal (Purwarupa) .....	15
5.	Evaluasi Internal.....	15
6.	Evaluasi Eksternal.....	16
7.	Karya Naskah Drama .....	16
G.	Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II SUMBER PENCIPTAAN: PERISTIWA PENEMBAKAN</b>		
<b>MISTERIUS DI YOGYAKARTA TAHUN 1983</b> .....		18
A.	Penembakan Misterius Di Yogyakarta Tahun 1983 .....	18
1.	Peristiwa Penembakan Misterius di Yogyakarta Tahun 1983 .....	18
2.	Kronologi Peristiwa Penembakan Misterius di Yogyakarta .....	22
3.	Dampak-Dampak Peristiwa <i>Petrus</i> .....	31
B.	Konsep Bentuk Penciptaan .....	33
1.	Teori Transformasi.....	33

2. Penciptaan Naskah Drama <i>Karung Menjerit</i> berdasarkan Konsepsi Lajos Egri .....	40
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN NASKAH DRAMA</b> .....	49
A. Tahap-Tahap Penciptaan naskah drama <i>Karung Menjerit</i> .....	49
1. Premis.....	49
2. Tema.....	49
3. Tokoh .....	50
4. Konflik .....	54
5. Alur .....	55
6. Dialog.....	56
7. Latar .....	57
8. Gaya/Estetika .....	59
9. Sinopsis .....	59
B. Hasil Penciptaan Naskah Drama <i>Karung Menjerit</i> .....	62
1. Purwarupa naskah drama <i>Karung Menjerit</i> .....	62
2. Dramatic Reading.....	90
3. Evaluasi Internal.....	92
4. Evaluasi Eksternal.....	95
5. Naskah Drama <i>Karung Menjerit</i> .....	102
<b>BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	121



A. Kesimpulan .....	121
B. Saran.....	123
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>124</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>127</b>



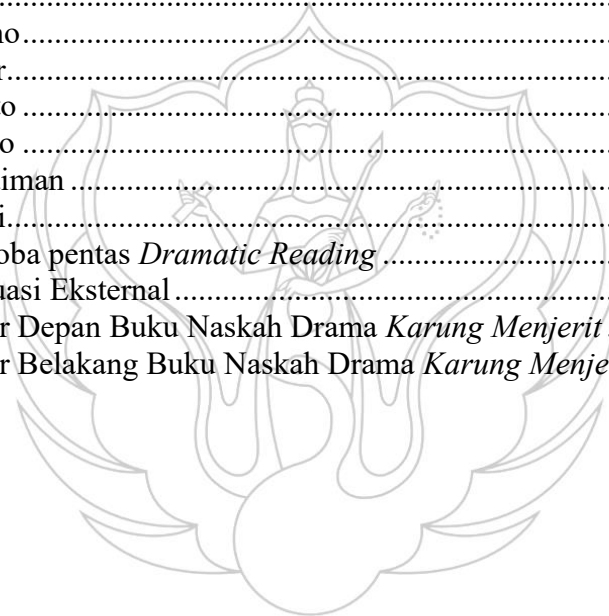
## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tangga Dramatik.....	56
Tabel 2 Treatment Naskah Drama .....	60
Tabel 3 Penyesuaian Diksi .....	92
Tabel 4 Penyesuaian Dialog.....	93
Tabel 5 Penyesuaian Tokoh .....	94
Tabel 6 Evaluasi Dramaturg.....	96
Tabel 7 Evaluasi Sutradara .....	97
Tabel 8 Evaluasi Artistik.....	98
Tabel 9 Evaluasi Aktor.....	99



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Tahap Cipta Naskah Drama .....	14
Gambar 2 Wawancara dengan masyarakat Yogyakarta 1.....	23
Gambar 3 Wawancara dengan masyarakat Yogyakarta 2.....	25
Gambar 4 Arsip Harian Bernas: Berita Operasi Gabungan Pencegahan Gali ....	134
Gambar 5 Arsip Harian Bernas: Berita Tewasnya Tokoh Gali di Bantul.....	135
Gambar 6 Arsip Harian Bernas: Pernyataan Jenderal L.B. Murdani .....	135
Gambar 7 Proses <i>Dramatic Reading</i> .....	136
Gambar 8 Proses latihan <i>Dramatic Rreading</i> .....	136
Gambar 9 Murti.....	137
Gambar 10 Said.....	137
Gambar 11 Darmo.....	138
Gambar 12 Suhar.....	138
Gambar 13 Wanto .....	139
Gambar 14 Kusno .....	139
Gambar 15 Ngadiman .....	140
Gambar 16 Lastri.....	140
Gambar 17 Uji coba pentas <i>Dramatic Reading</i> .....	141
Gambar 18 Evaluasi Eksternal .....	141
Gambar 19 Cover Depan Buku Naskah Drama <i>Karung Menjerit</i> .....	142
Gambar 20 Cover Belakang Buku Naskah Drama <i>Karung Menjerit</i> .....	143



**PENCIPTAAN NASKAH DRAMA *KARUNG MENJERIT*  
BERDASARKAN PERISTIWA PENEMBAKAN MISTERIUS  
TAHUN 1983 DI YOGYAKARTA**

**INTISARI**

Naskah drama *Karung Menjerit* merupakan karya bersumber dari peristiwa sejarah Penembakan Misterius (Petrus) di Yogyakarta pada tahun 1983. Peristiwa ini merupakan bentuk tindakan represif aparaturnegara berupa pembunuhan di luar proses hukum yang meninggalkan ketakutan kolektif dan trauma sosial yang mendalam bagi masyarakat. Penciptaan naskah drama ini menggunakan teori transformasi distorsi untuk mengubah fakta sejarah menjadi fiksi dramatik, serta teori penulisan drama Lajos Egri untuk mengembangkan premis, karakter, dan konflik. Metode penciptaan yang digunakan adalah proses berpikir kreatif menurut Graham Wallas yang mencakup tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Hasilnya adalah naskah drama *Karung Menjerit*, yang mengisahkan perjuangan batin dan perlawanan seorang istri bernama Murti setelah suaminya, Said, dieksekusi secara brutal oleh algojo negara akibat stigma tato di tubuhnya. Naskah ini memuat pesan moral tentang pentingnya merawat ingatan sebagai bentuk perlawanan abadi terhadap teror kekuasaan dan pembungkaman. Simpulan dari penciptaan ini menunjukkan bahwa peristiwa sejarah kekerasan negara dapat ditransformasikan menjadi naskah drama yang berdaya gugah kritis dan reflektif dengan memusatkan emosi dramatik pada trauma psikologis serta perlawanan korban.

Kata Kunci: Penembakan Misterius 1983, Transformasi Distorsi, *Karung Menjerit*, Naskah Drama, Penciptaan Naskah Drama Lajos Egri.

**THE CREATION OF THE DRAMA SCRIPT *KARUNG*  
*MENJERIT* BASED ON THE 1983 MYSTERIOUS SHOOTINGS  
IN YOGYAKARTA**

**ABSTRACT**

The drama script *Karung Menjerit* is a work based on the historical event of the Mysterious Shootings (*Penembakan Misterius* or *Petrus*) in Yogyakarta in 1983. This event was a form of repressive action by the state apparatus involving extrajudicial killings, which left collective fear and deep social trauma within the society. The creation of this drama script employs the theory of distortion transformation to turn historical facts into dramatic fiction, alongside Lajos Egri's playwriting theory to develop the premise, characters, and conflict. The creation method used is Graham Wallas's creative thinking process, which includes the stages of preparation, incubation, illumination, and verification. The result is the drama script *Karung Menjerit*, which tells the story of the inner struggle and resistance of a wife named Murti after her husband, Said, was brutally executed by state executioners due to the stigma of the tattoos on his body. This script contains a moral message about the importance of preserving memory as an eternal form of resistance against the terror of power and silencing. The conclusion of this creation shows that historical events of state violence can be transformed into a critically evocative and reflective drama script by focusing the dramatic emotions on the psychological trauma and the resistance of the victims.

Keywords: 1983 Mysterious Shootings, Distortion Transformation, *Karung Menjerit*, Drama Script, Lajos Egri Playwriting.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Proses kreatif penciptaan naskah drama senantiasa bersumber dari berbagai spektrum realitas yang merentang mulai dari fakta empiris dan fiksi imajinatif maupun perpaduan antara keduanya. Sumber fakta dalam naskah drama sering kali digali dari peristiwa sejarah serta dinamika sosial politik yang pernah terjadi sebagai bentuk respons kritis seniman terhadap zamannya. Fenomena ini terlihat jelas pada sejumlah karya drama Indonesia yang mengangkat tema aktual dari peristiwa nyata seperti naskah *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* (2001) karya Seno Gumira Ajidarma, yang merefleksikan kasus penculikan aktivis reformasi dan *Marsinah Menggugat* (1997) karya Ratna Sarumpaet, yang secara berani menyoroti pelanggaran HAM terhadap kaum buruh serta *Jakarta 1998* (2004) karya Agus Leyloor, tentang situasi kerusuhan dan krisis sosial politik saat runtuhnya orde baru pada Mei 1998, serta menggambarkan ketegangan, ketakutan, dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat kecil di Jakarta. (Herry, 2016:4). Dengan demikian khazanah drama Indonesia yang secara spesifik mengangkat narasi pelanggaran Hak Asasi Manusia atau HAM jumlahnya masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan banyaknya catatan kelam sejarah kemanusiaan yang pernah terjadi di Indonesia. Kesenjangan antara melimpahnya fakta sejarah kekerasan negara dengan terbatasnya representasi artistik dalam bentuk naskah drama, inilah yang menjadi alasan kuat untuk mengangkat kembali salah satu

tragedi kemanusiaan paling kelam pada masa Orde Baru yang belum banyak dijamah dalam ranah naskah drama yakni peristiwa Penembakan Misterius atau *Petrus* yang terjadi sekitar tahun 1983.

Dominasi negara dalam menjaga stabilitas keamanan pada masa Orde Baru sering kali terwujud dalam bentuk tindakan represif yang mengabaikan prosedur hukum formal, terutama ketika menghadapi gangguan ketertiban sosial. Realitas sejarah mencatat bahwa penembakan misterius ini digolongkan sebagai kasus pelanggaran HAM berat karena mengadili seseorang tanpa melalui proses hukum dengan cara dibunuh (Maula, 2025:8). Akibatnya, ketakutan para preman pada zaman Orde baru sangat besar, karena mereka menjadi “sasaran tembak” pelaku *Petrus*. Sistem *Petrus* adalah menghakimi siapa saja yang dinilai sebagai pelaku kriminal atau kejahatan, seperti preman, perampok, anak jalanan, dan oknum yang melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Soeharto (Himawan, 2023). Program ini dijalankan sebagai Operasi Celurit yang diimplementasikan oleh Polda Metro Jaya, Jakarta untuk mereduksi angka kriminalitas yang dinilai berada di ambang kritis (Maula, 2025:8). Pelaksanaan operasi tersebut menjadi bukti nyata bagaimana hak hidup warga negara dapat dirampas sewaktu-waktu atas nama stabilitas, sekaligus menandai runtuhnya wibawa hukum akibat penggunaan jalan pintas kekerasan yang dilakukan secara sistematis oleh aparaturnegara.

Secara historis, fenomena *Petrus* berakar pada fakta bahwa di Yogyakarta, peristiwa *Petrus* lebih dikenal dengan sebutan Operasi Pemberantasan Kejahatan (OPK), yaitu sebuah operasi gabungan pemberantasan kejahatan yang diprakarsai oleh Letkol CZI M. Hasbi selaku Komandan Garnizun Yogyakarta pada masa itu

(Ardhiani, 2012:37). Mekanisme penindakan sistematis tersebut kemudian diadopsi sebagai standar taktis guna menanggulangi kriminalitas di kota-kota strategis lainnya yang berada di bawah naungan komando teritorial yang sama. Validitas pendekatan represif tersebut terkonfirmasi melalui data yang menunjukkan bahwa pada tahun 1983, insiden *Petrus* berhasil menurunkan angka kejahatan secara drastis, termasuk di Yogyakarta dari 57 menjadi 20 kasus, dan di Semarang dari 78 menjadi 50 kasus (Maula, 2025:3). Dengan demikian, transisi operasi dari inisiatif lokal di Yogyakarta menuju wilayah Jawa Tengah secara luas membuktikan adanya sinergi komando dalam menekan angka kriminalitas secara instan, meskipun dilakukan melalui metode eksekusi di luar mekanisme peradilan.

*Petrus* juga menimbulkan trauma sosial yang membekas dalam kehidupan masyarakat (Cahyaningtias & Hermawan, 2025:6). Ketakutan menyebar hingga ke ruang-ruang privat. Warga enggan keluar malam karena khawatir berpapasan dengan aparat. Obrolan di kampung dibatasi hanya pada hal-hal aman, dan lingkungan berubah menjadi penuh kewaspadaan. Trauma ini membuat masyarakat memilih diam, menyimpan cerita dalam bisik-bisik, dan menghindari pembicaraan terbuka (Himawan, 2023:20). Dengan demikian, *Petrus* tidak hanya menghadirkan korban jiwa, tetapi juga menanamkan rasa takut kolektif yang diwariskan lintas generasi.

Naskah drama *Karung Menjerit* diciptakan sebagai wujud refleksi tersebut. Judul ini dipilih karena sarat makna simbolis. “*Karung*” merepresentasikan pembungkaman, tubuh-tubuh yang tidak lagi memiliki suara, sementara “*Menjerit*” melambangkan penderitaan yang terbungkam sekaligus trauma yang tidak pernah

tersampaikan. Simbol ini menegaskan bagaimana kekerasan negara membungkam korban sekaligus memaksa masyarakat untuk diam, padahal jeritan itu masih hidup dalam ingatan kolektif. Melalui naskah drama, peristiwa penembakan misterius pada era 1980-an dihadirkan kembali bukan sekadar sebagai catatan sejarah, melainkan sebagai luka kemanusiaan yang terus membekas. Seni menjadi medium untuk mengungkap ulang kekerasan yang lama disembunyikan, menyuarakan korban yang dibungkam, serta mengajak masyarakat untuk mengingat, merefleksikan, dan mengkritisi praktik kekuasaan yang menormalisasi teror.

Landasan teori yang digunakan dalam penciptaan naskah drama *Karung Menjerit* bertumpu pada teori naskah drama dan teori transformasi. Drama dipahami sebagai karya sastra yang tidak hanya hadir sebagai teks, tetapi juga sebagai laku pertunjukan yang merepresentasikan tindakan manusia di atas pentas (Eny, 2016:40). Selain itu, drama juga memiliki kekuatan komunikasi yang mampu membangun perhatian, ketegangan, dan efek emosional bagi penikmatnya, sehingga sangat efektif untuk menghadirkan realitas kemanusiaan secara mendalam (Waluyo, 2011:29). Dalam konteks penciptaan ini, teori naskah drama digunakan untuk membangun struktur dramatik melalui pengolahan premis, karakter, dan konflik, sedangkan teori transformasi digunakan untuk mengubah fakta sejarah *Petrus* menjadi bentuk fiksi dramatik yang baru. Transformasi dipahami sebagai perubahan bentuk, sifat, dan fungsi suatu realitas ke dalam karya sastra (Najoan & Mandey, 2011:119), sementara transformasi distorsi memberi kebebasan kreatif kepada pencipta untuk mengolah fakta sejarah tanpa terikat sepenuhnya pada kronologi, tetapi tetap menjaga makna sosial dan atmosfer ketakutannya (Lephen,

2025:18). Landasan teori yang digunakan menjadi pijakan konseptual yang memperkuat struktur dramatik sekaligus memungkinkan peristiwa sejarah ditafsirkan ulang menjadi karya seni yang kritis, simbolis, dan komunikatif.

Penciptaan naskah drama ini tidak hanya dimaksudkan sebagai karya seni, tetapi juga sebagai rekonstruksi pengalaman sejarah melalui medium dramatik. Drama diposisikan sebagai pengingat kritis agar praktik kekerasan negara tidak kembali terulang, sekaligus sebagai ruang refleksi atas hubungan antara kekuasaan, kekerasan, dan kemanusiaan.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Rumusan penciptaan sesuai dengan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka rumusan penciptaannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peristiwa penembakan misterius di Yogyakarta tahun 1983 sebagai sumber penciptaan naskah drama?
2. Bagaimana mencipta naskah drama *Karung Menjerit* berdasarkan peristiwa penembakan misterius di Yogyakarta tahun 1983?

## **C. Tujuan Penciptaan**

Tujuan penciptaan naskah drama *Karung Menjerit* berdasarkan peristiwa penembakan misterius di Yogyakarta tahun 1983 adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis peristiwa penembakan misterius di Yogyakarta tahun 1983 sebagai sumber penciptaan naskah drama

2. Mencipta naskah drama *Karung Menjerit* berdasarkan peristiwa penembakan misterius di Yogyakarta tahun 1983

#### **D. Tinjauan Karya**

1. Naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* (2001)

Naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* merupakan naskah drama yang ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma. Naskah ini lahir dari konteks kekerasan politik dan peristiwa penculikan menjelang Reformasi 1998. Seno Gumira Ajidarma menghadirkan keresahan dan luka batin keluarga korban melalui dialog serta situasi dramatik yang berpusat pada hilangnya seorang anak sehingga pertanyaan tentang alasan penculikan menjadi inti konflik dalam cerita. Naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* berbentuk sandiwara tiga babak. Naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* mengangkat persoalan pelanggaran kemanusiaan dan ketidakadilan yang dialami warga sipil sekaligus menjadi kritik sosial terhadap praktik kekuasaan yang menebar ketakutan pada masa itu.

Kesamaan antara naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* dan naskah drama *Karung Menjerit* terletak pada sumber tema besar yang sama-sama berasal dari sejarah kekerasan negara pada masa Orde Baru. Namun, keduanya berbeda dalam orientasi dramatikanya. Naskah drama *Mengapa Kau Culik Anak Kami?* membangun konflik melalui misteri kehilangan dan ketidakpastian, sehingga dramatikanya berkembang dari pertanyaan tentang keberadaan korban. Naskah drama *Karung Menjerit* membangun konflik melalui kemunculan bukti kekerasan yang konkret, sehingga dramatikanya berkembang dari reaksi psikologis

dan sosial terhadap tubuh korban. Perbedaan kedua naskah terletak pada orientasi konflik, yaitu antara pencarian terhadap yang hilang dan pergulatan terhadap kenyataan yang telah hadir.

## 2. Film Malam Pertobatan (2024)

Film Malam Pertobatan karya Dyan Sunu Prastowo menjadi salah satu rujukan penting dalam penciptaan naskah drama *Karung Menjerit* karena sama-sama mengangkat latar peristiwa *Petrus* (Penembakan Misterius) pada era Orde Baru. Film ini diadaptasi dari cerita pendek karya Ranang Aji SP yang terbit di Kompas.id pada tahun 2022. Cerita berpusat pada tokoh Baron, seorang preman yang hidup dalam ketakutan setelah menyaksikan rekan-rekannya menjadi korban operasi *Petrus*. Melalui genre thriller drama, film ini menampilkan suasana psikologis yang tegang, terutama mengenai rasa bersalah, ancaman kematian, dan usaha seorang pelaku kriminal untuk mencari penebusan dosa di tengah situasi represif negara.

Meskipun memiliki latar sejarah yang sama, penciptaan naskah drama *Karung Menjerit* menghadirkan sudut pandang yang berbeda dari film Malam Pertobatan. Jika film tersebut berfokus pada perjalanan batin pelaku kriminal yang diliputi rasa takut dan penyesalan, maka naskah drama *Karung Menjerit* lebih menyoroti penderitaan keluarga korban yang tidak bersalah dan harus hidup dalam trauma akibat kekerasan negara. Pencipta tidak menempatkan tokoh utama sebagai pelaku kejahatan, melainkan sebagai masyarakat kecil yang menjadi korban dari sistem represif. Tinjauan terhadap film Malam Pertobatan membantu pencipta

melihat kemungkinan pengolahan tema *Petrus* dalam karya dramatik, sekaligus mempertegas originalitas naskah drama *Karung Menjerit* melalui fokus pada pembungkaman, kehilangan, dan dampak sosial-psikologis yang dialami keluarga korban.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Teori Naskah Drama**

Drama memiliki kedudukan yang istimewa dalam khazanah sastra karena keberadaannya mencakup dua dimensi sekaligus yakni dimensi sastra saat berupa naskah tertulis dan dimensi pertunjukan saat dipentaskan di panggung. Drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti berbuat atau bertindak sehingga hakikatnya adalah tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas lebih dari sekadar representasi visual semata (Eny, 2016:40). Drama merupakan kualitas komunikasi serta situasi dan aksi yang dirancang untuk menimbulkan perhatian dan sensasi kehebatan atau exciting hingga ketegangan bagi para penikmatnya (Waluyo, 2011:29). Perpaduan antara dialog sebagai teks dan orientasi pada seni pertunjukan inilah yang menjadikan drama sebagai media yang sangat efektif dan kompleks untuk memotret realitas kehidupan manusia secara mendalam.

Teori penulisan naskah drama Lajos Egri, yang diuraikan dalam bukunya *The Art of Dramatic Writing*, menekankan pentingnya karakter yang kuat, premis yang jelas, dan konflik yang berkembang secara logis dalam menciptakan cerita yang efektif (Egri, 1960:6). Menurut Egri, premis adalah inti dari cerita, yaitu

pernyataan singkat yang mencakup tujuan cerita dan perkembangan konfliknya. Egri juga menekankan bahwa karakter harus berkembang sesuai dengan motivasi dan latar belakang mereka, karena tindakan karakterlah yang mendorong cerita maju. Selain itu, ia percaya bahwa konflik yang kuat dan konsisten, baik internal maupun eksternal, adalah kunci untuk menciptakan drama yang dinamis dan meyakinkan. Pendekatan Egri sangat fokus pada struktur naratif yang berbasis karakter, menjadikannya relevan bagi penulis drama dan naskah hingga saat ini. Lajos Egri menyebutkan bahwa penciptaan suatu naskah perlu menentukan beberapa unsur dasar terlebih dahulu, di antaranya, premis, karakter, konflik.

a. Premis

Premis merupakan kekuatan pendorong di balik perkembangan drama (Egri, 1960:6). Premis bukan sekadar tema, melainkan pernyataan ideologis yang mengarahkan konflik dan perubahan karakter. Dalam konteks naskah *Karung Menjerit*, premis yang digunakan berpijak pada realitas sejarah *Petrus*, yaitu bahwa kekerasan negara tidak hanya meniadakan nyawa korban, tetapi juga mewariskan trauma sosial yang membungkam masyarakat dan keluarga korban. Dengan demikian, premis ini menjadi dasar bagi setiap perkembangan alur dan penokohan, sehingga struktur dramatik tidak kehilangan arah dan tetap konsisten dalam menggarisbawahi kritik terhadap praktik dehumanisasi.

b. Karakter

Karakter merupakan fondasi utama drama, karena tindakan, motivasi, dan konflik selalu berakar pada konstruksi karakter (Egri, 1960:26). Dalam naskah

*Karung Menjerit*, karakter dirancang tidak hanya sebagai individu, tetapi juga sebagai representasi sosial-historis. Tokoh korban misalnya, digambarkan dengan latar belakang fisiologis, sosiologis, dan psikologis yang mencerminkan kerentanan masyarakat marjinal terhadap praktik kekerasan negara. Sementara itu, karakter masyarakat ditampilkan sebagai saksi yang hidup dalam bayang-bayang ketakutan, sehingga menegaskan keberadaan trauma kolektif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Egri bahwa karakter harus dibangun secara logis dan meyakinkan, karena dari karakterlah lahir dinamika dramatik.

### c. Konflik

Konflik naskah dramatik yang kuat berkembang secara organik dari pertentangan motivasi dan kepribadian tokoh (Egri, 1960:36). Konflik dalam naskah *Karung Menjerit* tidak hanya bersifat eksternal, yakni antara aparat dan korban, tetapi juga internal, yaitu dalam diri karakter tokoh. Konflik internal ini memperlihatkan dimensi psikologis dari trauma sosial, sehingga pertentangan yang hadir tidak artifisial, melainkan lahir dari realitas sosial-historis *Petrus*. Dengan demikian, konflik dalam naskah menjadi representasi ketegangan yang autentik antara kekuasaan, kekerasan, dan kemanusiaan.

## 2. Teori Transformasi

Secara etimologis, transformasi berarti perubahan rupa, baik dari segi bentuk, sifat, maupun fungsi (Najoan & Mandey, 2011:119). Transformasi dalam karya sastra merupakan bentuk perubahan terhadap sesuatu atau situasi yang dapat meliputi kata, kalimat, struktur, dan isi karya itu sendiri (Sastriani, 2007:74). Dalam

konteks penciptaan naskah drama, transformasi menjadi proses kreatif yang memungkinkan pengolahan ulang terhadap sumber atau inspirasi awal, baik berupa peristiwa sejarah, fenomena sosial, maupun gagasan tertentu, menjadi sebuah karya baru yang memiliki bentuk dan pesan berbeda. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis pada tatanan bahasa, tetapi juga mencakup perubahan makna, sudut pandang, hingga cara penyampaian kepada pembaca atau penonton. Dengan kata lain, transformasi memberi ruang kebebasan bagi pencipta untuk menafsirkan ulang suatu realitas menjadi karya yang lebih komunikatif dan relevan dengan konteks tertentu.

Proses penciptaan naskah drama *Karung Menjerit* menggunakan pendekatan transformasi distorsi. Pendekatan ini memberi kebebasan untuk mengolah peristiwa *Petrus* di Yogyakarta menjadi fiksi, tanpa terikat pada kronologi, tetapi tetap menghadirkan atmosfer ketakutan dan kekerasan. Paul Laseau membagi transformasi menjadi empat jenis, yaitu topologikal, gramatikal, reversal dan distorsi (Lephen, 2025:18). Transformasi distorsi, yaitu perubahan yang dilakukan secara bebas tanpa aturan baku, melainkan sepenuhnya berdasarkan kreativitas penciptanya (Lephen, 2018:2). Pendekatan transformasi distorsi dipilih karena mampu memberi ruang kreatif bagi pencipta untuk mentransformasikan fakta sejarah menjadi naskah drama yang imajinatif, tanpa menghilangkan esensi trauma, kekerasan, dan kritik sosial yang terkandung dalam peristiwa *Petrus*.

Naskah drama *Karung Menjerit* juga menyoroti dimensi trauma kolektif masyarakat dan keluarga korban sebagai dampak sosial yang berkepanjangan dari peristiwa tersebut. Trauma ini menunjukkan bahwa banyak keluarga korban masih

menyimpan rasa takut, trauma psikologis, serta keengganan untuk membicarakan pengalaman kehilangan anggota keluarga mereka (Ardhiani, 2012:44). Peristiwa *Petrus* tidak hanya meninggalkan jejak kekerasan fisik, tetapi juga luka batin yang terus hidup dalam ingatan sosial masyarakat, sehingga menjadi sumber refleksi yang kuat dalam proses kreatif penciptaan naskah drama *Karung Menjerit*.

## F. Metode Penciptaan

Metode merupakan tahapan yang akan membantu penulis atau pengkarya dalam proses penciptaan kreatif. Proses berpikir kreatif merupakan tahapan yang menunjukkan bagaimana kreativitas seseorang dapat terjadi. Proses berpikir kreatif adalah suatu tahapan yang digunakan untuk menggambarkan cara berpikir kreatif seseorang (Saida & Ismail, 2020). Graham Wallas membagi proses berpikir kreatif menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan (*preparation*), tahap inkubasi (*incubation*), tahap iluminasi (*illumination*), dan tahap verifikasi (*verification*) (Sari, 2023). Tahapan-tahapan tersebut diimplementasikan ke proses penciptaan naskah drama *Karung Menjerit* dan diuraikan sebagai berikut.

### 1. *Preparation* (Persiapan)

Tahap persiapan dilakukan dengan mengumpulkan data mengenai peristiwa *Petrus* di Yogyakarta. Sumber utama berasal dari penelitian akademis, arsip media, serta kesaksian korban dan masyarakat yang terdokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan sumber primer berupa wawancara langsung dengan masyarakat Yogyakarta. Data ini kemudian dirangkum untuk memperoleh gambaran utuh

tentang bagaimana operasi *Petrus* dijalankan, siapa saja yang menjadi korban, dan bagaimana dampaknya terhadap masyarakat.

## 2. *Incubation* (Pengeraman)

Pada tahap ini merefleksikan data sejarah yang telah dihimpun dan mengolahnya dalam kerangka dramatik. Fenomena *Petrus* tidak hanya dipahami sebagai peristiwa politik, tetapi juga sebagai sumber gagasan artistik yang mengandung tema trauma, pembungkaman, dan dehumanisasi. Dari proses ini, lahir pertimbangan awal tentang tema utama, struktur alur, serta simbolisasi judul *Karung Menjerit*.

## 3. *Illumination* (Inspirasi)

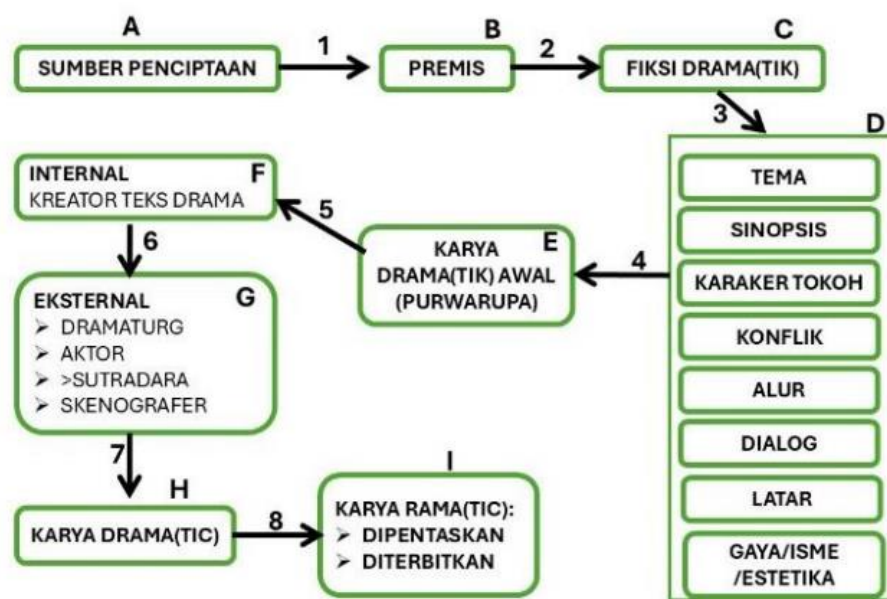
Tahap inspirasi menjadi momen munculnya ide konkret dalam penulisan naskah. Pada tahap ini ditentukan bentuk dramatik yang akan dipakai, termasuk pemilihan karakter representatif (korban, keluarga, masyarakat, aparat), perumusan konflik utama (antara masyarakat yang terbungkam dengan kekuasaan yang represif), serta simbol-simbol dramatik seperti karung dan jeritan. Hasil refleksi dan simbolisasi ini menjadi pengikat antara data historis dengan ekspresi dramatik.

## 4. *Verification* (Pengujian)

Tahap verifikasi dilakukan dengan mengevaluasi naskah melalui *dramatic reading* yang melibatkan aktor dan sutradara. Melalui pembacaan dramatik ini, naskah diuji dari segi kekuatan dramatik, konsistensi konflik, dan relevansinya dengan tema *Petrus*. Hasil evaluasi digunakan untuk revisi menuju *final draft*,

sehingga naskah tidak hanya valid secara artistik tetapi juga mampu merepresentasikan trauma sosial yang ditinggalkan peristiwa *Petrus*.

Metode berpikir kreatif Graham Wallas diterapkan dalam tahap-tahap penciptaan naskah drama *Karung Menjerit*, yang dijelaskan dan diuraikan melalui peta tahap atau proses penciptaan naskah drama pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Tahap Cipta Naskah Drama  
(Sumber: Lephen, 2025:26)

### 1. Sumber Penciptaan

Penciptaan naskah drama *Karung Menjerit* besumber dari peristiwa Penembakan Misterius tahun 1983 di Yogyakarta. Sumber penciptaan kemudian dianalisis, diubah menjadi fiksi dramatik, dan kemudian dijadikan dasar penciptaan naskah drama/premis.

## 2. Premis

Rumusan premis dalam penciptaan naskah drama *Karung Menjerit* adalah sebuah pernyataan inti atau statement yang dijadikan pedoman utama dalam menulis naskah drama (Lephen, 2025:26). Premis merangkum pokok pikiran atau ide dasar yang akan dikembangkan dalam cerita (fiksi dramatik), sehingga menjadi arah dan pedoman dalam membuat beberapa aspek/unsur naskah drama *Karung Menjerit*.

## 3. Fiksi Dramatik

Fiksi dramatik yang diperoleh kemudian dijabarkan, distrukturisasi menjadi unsur naskah drama *Karung Menjerit* yaitu tema, merumuskan sinopsis kemudian dikembangkan menjadi *treatment* dan membuat karakter, konflik, alur, dialog, latar serta gaya/estetika.

## 4. Karya Naskah Drama Awal (Purwarupa)

Setelah merumuskan dan mengembangkan beberapa aspek/unsur drama sehingga terbentuk karya naskah drama awal (purwarupa) *Karung Menjerit*. Tahap selanjutnya adalah melakukan *dramatic reading*. Kegiatan ini bertujuan untuk menguji kelayakan naskah secara lisan dengan cara membacakan dialog oleh para pemain menggunakan tata panggung lengkap.

## 5. Evaluasi Internal

Purwarupa naskah drama *Karung Menjerit* kemudian dilakukan otokritik. Otokritik adalah proses evaluasi internal yang dilakukan oleh kreator atau penulis

naskah drama terhadap karya awalnya (purwarupa) dengan cara membaca kembali dan mengoreksi sendiri aspek-aspek yang dirasa kurang tepat atau perlu diperbaiki sebelum karya tersebut diajukan untuk evaluasi eksternal (Lepthem, 2025:17).

#### 6. Evaluasi Eksternal

Hasil dari Otokritik dilanjutkan ke evaluasi pihak luar eksternal yaitu dramaturg, aktor, sutradara, dan artistik. Hasil evaluasi kritik eksternal diterapkan untuk menyempurnakan saran dari pihak eksternal ke dalam proses finalisasi karya naskah drama *Karung Menjerit*.

#### 7. Karya Naskah Drama

Proses finalisasi karya naskah drama *Karung Menjerit* kemudian dicek ulang dan diedit, sehingga siap untuk dipertunjukkan/dipentaskan dan disosialisasikan dalam bentuk buku naskah drama *Karung Menjerit*.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika Penulisan akan di bagi menjadi empat bab. BAB I Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Penciptaan Naskah drama *Karung Menjerit*, Rumusan Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Tinjauan Karya, Landasan Teori, Metode Penciptaan, dan Sistematika Penulisan. BAB II Peristiwa Penembakan Misterius dan Konsep Penciptaan. Dalam bab ini berisi data-data yang berkaitan dengan proses penciptaan naskah drama *Karung Menjerit* serta membahas lanjut peristiwa penembakan misterius di Yogyakarta serta menjabarkan konsep penulisan naskah drama, juga menjelaskan langkah-langkah dan unsur apa saja yang dibutuhkan

dalam menciptakan naskah drama. BAB III Proses penciptaan naskah drama. Dalam bab ini, merupakan isi dari penjelasan proses penciptaan naskah drama *Karung Menjerit* serta hasil karya yang telah diciptakan. BAB IV Penutup. Bab ini berisi kesimpulan yang sudah dicapai dalam seluruh proses penciptaan naskah drama *Karung Menjerit* serta saran untuk penciptaan proses selanjutnya.

